

Pengaruh Umur, Paritas, Pekerjaan, Status Gizi dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Anemia

Susi Ahmawati

Jurusan Kebidanan Kampus Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; susi.blaran@gmail.com

Nuryani

Jurusan Kebidanan Kampus Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; nuryanin941@gmail.com

Heru Santoso Wahito Nugroho (koresponden)

Jurusan Kebidanan Kampus Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya; heruswn@gmail.com

ABSTRAK

Anemia penyebab tingginya kasus perdarahan yang berakibat tingginya Angka Kematian Ibu yang merupakan indikator keberhasilan upaya kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan rancangan *retrospective* berupa *case control*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sejumlah 60 responden. Variabel independen adalah umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan ibu. Variabel dependen adalah kejadian anemia pada ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data hasil pemeriksaan ibu hamil yang tercatat pada rekam medik berupa kartu ibu hamil. Analisis data dilakukan dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p untuk masing-masing faktor adalah umur ibu hamil = 0,002, status gizi = 0,004, paritas = 0,330, pekerjaan = 0,308 dan tingkat pendidikan = 0,770. Disimpulkan bahwa faktor risiko dari kejadian anemia kehamilan di Puskesmas Rejomulyo, Kabupaten Magetan adalah umur dan status gizi ibu hamil.

Kata kunci: anemia kehamilan; faktor risiko; umur; status gizi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Upaya untuk mewujudkan generasi yang sehat, cerdas dan berkualitas harus disiapkan sejak masa kehamilan. Ibu hamil yang sehat, terkontrol dan mendapat asuhan sesuai standart. Masalah-masalah yang terjadi pada masa kehamilan salah satunya adalah anemia. Anemia menjadi penyebab tingginya kasus perdarahan yang berakibat tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) yang merupakan indikator keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain di setiap 100.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rejomulyo Kabupaten Magetan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2019 yaitu terdapat 25 ibu hamil yang mengalami anemia dari 165 ibu hamil dengan persentase 15,15%. Pada tahun 2020 jumlah ibu hamil dengan anemia meningkat menjadi 16,19% yaitu 23 ibu hamil anemia dari total 142 ibu hamil dan pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan jumlah ibu hamil dengan anemia menjadi 28 dari 145 ibu hamil atau 19,3%. Penyebab anemia didominasi kelompok umur berisiko yaitu usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun sebesar 28%, ekonomi 21%, ibu dengan KEK 17,8% dan sebab lain 25%.

Anemia sangat besar pengaruhnya terhadap masa kehamilan, persalinan, nifas maupun pada bayi. Pengaruh anemia terhadap kehamilan yaitu dapat terjadi persalinan prematur, abortus, tumbuh kembang janin dalam rahim terhambat, mudah untuk terjadi infeksi, terdapat ancaman dekomposisi kordis ($Hb < 6g\%$), mola hidatidosa (kehamilan anggur), hiperemesiss gravidarum, perdarahan antepartum (perdarahan saat kehamilan) dan ketuban pecah dini. ⁽¹⁾

Anemia juga dapat berpengaruh dan menimbulkan bahaya saat persalinan yaitu terdapat gangguan kekuatan mengejan, kala pertama dapat berlangsung lama dan terjadi partus terlantar, kala dua berlangsung lama sehingga dapat melelahkan dan sering memerlukan tindakan operasi sesar, pada kala tiga atau kala uri dapat diikuti oleh retensio plasenta dan perdarahan postpartum karena atonia uteri, kala empat dapat terjadi perdarahan postpartum sekunder atonia uteri. Pada kala nifas, anemia dapat mengakibatkan terjadinya sub involusi uteri, menimbulkan perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerpurium, pengeluaran ASI berkurang, terjadi dekomposisi kordis mendadak

setelah persalinan, anemia kala nifas, dan mudah terjadi infeksi mammae. Bahaya anemia terhadap janin yaitu anemia akan mengurangi kemampuan metabolisme tubuh sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim dan dapat terjadi gangguan dalam bentuk abortus, kematian intrauterin, persalinan prematuritas tinggi, berat badan lahir rendah, kelahiran dengan anemia, dapat terjadi cacat bawaan, bayi mudah mendapat infeksi sampai kematian perinatal, dan intelegensia rendah.

Selama ini Puskesmas Rejomulyo sudah melaksanakan program untuk penanganan anemia yaitu program pemberian 90 tablet Fe untuk ibu hamil. Program lainnya adalah konsultasi gizi untuk ibu hamil anemia yang meliputi konsultasi nutrisi ibu dan cara minum tablet Fe yang benar. Selain itu, ibu hamil anemia juga diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yaitu berupa biskuit ibu hamil yang diedarkan oleh Kemenkes. Penanganan ibu hamil yang tergolong anemia berat (kadar Hb <8g%) dilakukan rujukan ke rumah sakit. Puskesmas Rejomulyo juga melaksanakan program pencegahan anemia yaitu dilakukan pengecekan kadar Hb untuk calon pengantin dan pemberian tablet tambah darah bagi calon pengantin. Selain itu terdapat program pemberian tablet Fe untuk remaja putri yang diberikan seminggu sekali.

Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini menganalisis pengaruh faktor risiko umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rejomulyo Kabupaten Magetan.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh umur ibu, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rejomulyo tahun 2022.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian *observasional analitik* atau survey analitik yang bersifat analitik dari data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan mulai Januari sampai dengan April 2022. Populasi sebanyak 60 ibu hamil diambil secara *total sampling*. Sebagai variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan ibu. Sedangkan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kejadian anemia pada ibu hamil. Instrumen pengumpulan data dengan cara melihat data dan hasil pemeriksaan ibu hamil yang tercatat pada rekam medik berupa kartu ibu hamil. Analisis menggunakan uji *Regresi Binary logistik* dengan $\alpha = 0,05$. Analisis dengan SPSS jika Sig $\leq 0,05$ ada pengaruh faktor risiko umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Jika Sig $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh faktor risiko umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

HASIL

Perbandingan Faktor Risiko Umur pada Kelompok Ibu dengan Anemia dan Tidak Anemia

Tabel 1. Perbandingan faktor risiko umur pada kelompok ibu dengan anemia (kasus) dan kelompok ibu tidak anemia (kontrol)

Umur	Anemia		Tidak Anemia	
	n	%	n	%
Beresiko (< 20 / >35 tahun)	11	50	3	7,9
Tidak Beresiko (20-35 Tahun)	11	50	35	92,1
Total	22	100	38	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan kejadian anemia (kasus) mempunyai proporsi faktor risiko umur (<20 / >35 tahun) jauh lebih banyak (50,0%) daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia (kontrol) yaitu 7,9%.

Perbandingan Faktor Risiko Paritas pada Kelompok Ibu dengan Anemia dan Tidak Anemia

Tabel 2. Perbandingan faktor risiko paritas pada kelompok ibu dengan anemia (kasus) dan kelompok ibu tidak anemia (kontrol)

Paritas	Anemia		Tidak Anemia	
	n	%	n	%
Berisiko (<i>Grandemultipara</i>)	4	18,2	1	2,7
Tidak berisiko (<i>Primipara dan Multipara</i>)	18	81,8	37	97,3
Total	22	100	38	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan kejadian anemia (kasus) mempunyai proporsi faktor risiko paritas (*Grandemultipara*) jauh lebih banyak (18,2%) daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia (kontrol) yaitu 2,7%.

Perbandingan Faktor Risiko Pekerjaan pada Kelompok Ibu dengan Anemia dan Tidak Anemia

Tabel 3. Perbandingan faktor risiko pekerjaan pada kelompok ibu dengan anemia (kasus) dan kelompok ibu tidak anemia (kontrol)

Pekerjaan	Anemia		Tidak Anemia	
	n	%	n	%
Berisiko (Bekerja)	10	45,5	11	28,9
Tidak Berisiko (Tidak Bekerja)	12	54,5	27	71,1
Total	22	100	38	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan kejadian anemia (kasus) mempunyai proporsi faktor risiko pekerjaan (bekerja) lebih banyak (45,5%) daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia (kontrol) yaitu 28,9%.

Perbandingan Faktor Risiko Status Gizi pada Kelompok Ibu dengan Anemia dan Tidak Anemia

Tabel 4. Perbandingan faktor risiko status gizi pada kelompok ibu dengan anemia (kasus) dan kelompok ibu tidak anemia (kontrol)

Status Gizi	Anemia		Tidak Anemia	
	n	%	n	%
Berisiko (KEK)	10	45,5	3	7,9
Tidak berisiko (tidak KEK)	12	55,5	35	92,1
Total	22	100	38	100

Menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan kejadian anemia (kasus) mempunyai proporsi faktor risiko status gizi (KEK) lebih banyak (45,5%) daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia (kontrol) yaitu 7,9%.

Perbandingan Faktor Risiko Pendidikan pada Kelompok Ibu dengan Anemia dan Tidak Anemia

Tabel 5. Perbandingan faktor risiko pendidikan pada kelompok ibu dengan anemia (kasus) dan kelompok ibu tidak anemia (kontrol)

Tingkat Pendidikan	Anemia		Tidak Anemia	
	n	%	n	%
Berisiko (Pendidikan Dasar)	3	13,6	2	5,3
Tidak Berisiko (Pendidikan Menengah dan Tinggi)	19	86,4	36	94,7
Total	22	100	38	100

Menunjukkan bahwa kelompok ibu dengan kejadian anemia (kasus) mempunyai proporsi faktor risiko pendidikan (pendidikan dasar) lebih banyak (13,6%) daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia (kontrol) yaitu 5,3%.

Pengaruh faktor risiko umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil

Dalam penelitian ini ada lima variabel yang diduga berpengaruh dengan terjadinya anemia pada ibu hamil, yaitu usia ibu, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan. Untuk membuat analisis, kelima variabel tersebut terlebih dahulu dilakukan uji *Regression binary logistic* menggunakan metode *Forward Conditional* dengan variabel dependen (kejadian anemia). Variabel yang pada saat dilakukan uji statistik memiliki nilai p kurang dari 0,05 maka berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian anemia. Hasil analisis regresi logistik disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil *Regression binary logistic* antara variabel independen dan dependen

Tahap	Sub variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Umur	2.247	.850	6.980	1	.008	9.455	1.786	50.052
	Paritas	1.416	1.455	.948	1	.330	4.122	.238	71.376
	Pekerjaan	.733	.719	1.039	1	.308	2.082	.508	8.527
	Status Gizi	2.465	.831	8.788	1	.003	11.759	2.305	59.983
	Pendidikan	-.494	1.688	.086	1	.770	.610	.022	16.672
	Constan	-2.036	.549	13.756	1	.000	.131		
Step 2 ^a	Umur	2.515	.800	9.883	1	.002	12.363	2.578	59.295
	Status Gizi	2.339	.815	8.245	1	.004	10.371	2.101	51.193
	Constan	-1.716	.444	14.935	1	.000	.180		
Step 3 ^a	Umur	2.457	.737	11.100	1	.001	11.667	2.750	49.500
	Constan	-1.157	.346	11.213	1	.001	.314		

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *regression binary logistic* dengan SPSS 26,0 for Windows dari variabel independen, umur ibu hamil dan status gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai kemaknaan sig 0,002 < nilai (α) 0,05 faktor risiko umur dan nilai kemaknaan sig 0,004 < nilai (α) 0,05 faktor risiko status gizi maka Ho ditolak, sehingga kesimpulannya berpengaruh secara signifikan umur ibu hamil dan status gizi ibu hamil terhadap kejadian anemia. Sedangkan variabel paritas memiliki hasil sig 0,330, pekerjaan hasil sig 0,308 dan tingkat pendidikan hasil sig 0,770 sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh terhadap kejadian Anemia pada ibu hamil.

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil terdapat satu variabel yaitu umur ibu hamil yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia dengan p value 0,002 < 0,05. Nilai OR terbesar yang diperoleh yaitu 11.667 artinya umur ibu hamil mempunyai peluang 11.667 kali menyebabkan adanya kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rejomulyo Kabupaten Magetan.

PEMBAHASAN

Proporsi Faktor Risiko Umur Ibu Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Faktor risiko umur (< 20 / >35 tahun) dengan kejadian anemia pada ibu hamil jauh lebih besar sampai 7 kali dibandingkan kelompok ibu yang tidak mengalami anemia. Semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Kurangnya pemenuhan zat-zat gizi selama hamil terutama pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya anemia. Ini terjadi karena pada kehamilan di usia <20 tahun, secara biologis, emosi manusia belum optimal dan cenderung labil serta mentalnya belum matang. Hal tersebut berakibat pada kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilannya. Pada umur <20 tahun, kondisi tubuh wanita belum siap untuk menerima kehamilan karena masih dalam pertumbuhan. Oleh karena itu, zat gizi masih dibutuhkan ibu hamil untuk pertumbuhannya dan gizi untuk kehamilannya sendiri menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia. Umur ibu hamil >35 tahun juga terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh

serta kondisi organ biologis ibu hamil mengalami penurunan yang membuat produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh ⁽²⁾ di Mpigi, Uganda yang menyatakan bahwa hubungan umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil bermakna secara statistic. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian⁽³⁾ yang menunjukkan bahwa hubungan umur ibu hamil dengan kejadian anemia ibu hamil tidak bermakna secara statistik.

Proporsi Faktor Risiko Paritas Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Faktor risiko paritas (*grandemultipara*) dengan kejadian anemia jauh lebih besar dari pada kelompok ibu tidak mengalami anemia. Penelitian oleh⁽⁴⁾ menunjukkan bahwa ibu dengan paritas dua atau lebih, berisiko 23 kali lebih besar mengalami anemia daripada ibu dengan paritas kurang dari dua. Hal ini dapat dijelaskan karena wanita yang memiliki paritas banyak umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk terjadi perdarahan dan deplesi gizi ibu. Setiap kehamilan berisiko perdarahan sebelum, selama, dan setelah melahirkan.. Di sisi lain, seorang wanita dengan paritas banyak memiliki anggota keluarga yang besar berarti tingginya tingkat berbagi makanan yang tersedia dan sumber daya keluarga lainnya dapat mengganggu asupan makanan wanita hamil.

Dari tinjauan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa anemia memiliki risiko yang lebih besar pada ibu yang memiliki paritas banyak. Hal ini disebabkan karena ibu dengan paritas banyak meningkatkan risiko untuk terjadinya perdarahan. Selain itu, jumlah anak yang banyak mengakibatkan tingkat berbagi makanan dan sumber daya keluarga lainnya yang dapat mengganggu asupan makanan harian ibu hamil, sehingga ibu mengalami deplesi gizi dan rentan terjadi anemia.. Ibu yang memiliki paritas empat atau lebih, berisiko anemia 23 kali lebih besardaripada ibu yang mempunyai paritas 1-3. Hal tersebut disebabkan karena ibu dengan paritas banyak dapat lebih rentan untuk mengalami perdarahan dan terdapat sindrom deplesi nutrisi.

Proporsi Faktor Risiko Pekerjaan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Faktor risiko pekerjaan (bekerja) dengan kejadian anemia hampir 2 kali lebih besar daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia. Menurut penelitian⁽⁵⁾, jenis pekerjaan yang dilakukan ibu hamil akan berpengaruh terhadap kehamilan dan persalinannya. Beban kerja yang berlebihan menyebabkan ibu hamil kurang beristirahat, yang berakibat produksi sel darah merah tidak terbentuk secara maksimal dan dapat mengakibatkan ibu kurang darah atau disebut sebagai anemia. Bagi wanita pekerja, iamasih tetap masuk sampai menjelang partus. Pekerjaan jangan sampai dipaksakan, sehingga memiliki waktu istirahat yang cukup selama kurang lebih 8 jam sehari⁽⁶⁾. Hal ini sesuai dengan⁽⁷⁾, yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan dengan sektor informal dengan beban kerja fisik yang relatif lebih berat, menyebabkan seseorang mengeluarkan banyak keringat, hal ini mengakibatkan peningkatan pengeluaran zat besi bersama keringat. Wanita hamil yang melakukan beban kerja berat memerlukan banyak sekali makanan untuk kondisi kesehatan tubuhnya maupun untuk kebutuhan energinya, sehingga zat-zat gizi yang dibutuhkan harus tercukupi. .Ibu hamil yang bekerja terkadang juga lupa jadwal makannya karena sibuk dengan pekerjaannya. Bisa juga karena sibuknya ibu hamil bekerja memilih membeli makanan cepat saji yang dianggap lebih praktis dan efisien waktu. Hal ini berdampak pada kekurangan zat zat mikro untuk pembentukan sel darah merah dimana kebutuhan untuk ibu hamil lebih banyak dibandingkan saat tidak hamil.

Proporsi Faktor Risiko Status Gizi Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Faktor risiko status gizi (KEK) dengan kejadian anemia jauh lebih besar hampir 6 kali daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia. Anemia lebih tinggi terjadi pada ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (LILA<23 cm). Sebaliknya, pada ibu hamil tidak KEK memiliki risiko yang lebih rendah untuk terjadi anemia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kenyataannya, ibu hamil yang kekurangan nutrisi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami defisiensi mikronutrien, demikian juga ibu hamil dengan KEK cenderung lebih banyak mengalami anemia dibandingkan tidak anemia. karena pola konsumsi dan absorpsi makanan yang tidak seimbang selama kehamilan. Sedangkan kebutuhan nutrisi ibu hamil terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Karena itu sangat penting skrining KEK pada calon pengantin atau pada kehamilan awal untuk mendeteksi faktor risiko status gizi dan menentukan intervensi. Diharapkan pada calon pengantin KEK tidak hamil sebelum KEK teratasi demikian juga pada ibu hamil bila terdeteksi KEK segera mendapat penanganan dengan terapi farmakologi maupun non farmakologi sehingga kejadian anemia bisa ditekan. Nutrisi sangat mempengaruhi keadaan gizi seseorang salah satunya defisiensi besi sehingga

seseorang lebih rentan mengalami anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salmarianity tahun 2012. Sedangkan, teori menyatakan bahwa Nutrisi yang tidak adekuat, yang tidak diterapi, tentu akan menyebabkan anemia defisiensi besi selama masa kehamilan lanjut dan selama masa nifas⁽⁸⁾. Hal ini diperkuat dengan teori Williams tahun 2006 yang menyatakan bahwa suplementasi dengan vitamin multiple diperkaya zat besi dan asam folat pada ibu dengan status gizi buruk jarak kehamilan yang dekat dapat mengurangi resiko anemia.

Proporsi Faktor Risiko Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Faktor risiko pendidikan (pendidikan dasar) dengan kejadian anemia lebih besar daripada kelompok ibu yang tidak mengalami anemia Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Pendidikan formal yang dimiliki seseorang akan memberikan wawasan kepada orang tersebut terhadap fenomena lingkungan yang terjadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan berpikir sehingga keputusan yang akan diambil akan lebih realistis dan rasional. Dalam konteks kesehatan tentunya jika pendidikan seseorang cukup baik, gejala penyakit akan lebih dini dikenali dan mendorong orang tersebut untuk mencari upaya yang bersifat preventif. Di Indonesia, pemerintah mencanangkan program pendidikan formal wajib belajar 9 tahun untuk seluruh rakyatnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia minimal harus menempuh pendidikan selama 9 tahun, terhitung dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masyarakat yang sudah menempuh pendidikan selama 9 tahun ini dianggap sudah layak kualitasnya untuk kehidupannya sendiri dan untuk memajukan negara. Program wajib belajar 9 tahun tercantum dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari tinjauan teori tersebut, diketahui bahwa tingkat pendidikan berperan penting bagi seseorang untuk kehidupannya. Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan dasar kecenderungan kurang informasi, wawasan tidak seluas orang berpendidikan tinggi lebih sehingga lebih berisiko mengalami anemia karena kurangnya pengetahuan. Tetapi untuk saat ini ibu hamil sangat mudah untuk mendapatkan akses pengetahuan tentang kehamilan bisa melalui kelas ibu hamil yang diadakan di desa, bisa lewat media elektronik maupun media sosial yang dia miliki.

Analisis Pengaruh Faktor Risiko Umur Ibu Hamil, Paritas, Pekerjaan, Status Gizi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Rejomulyo Kabupaten Magetan

Hasil penelitian setelah dilakukan analisa data, proporsi faktor risiko umur ibu hamil, paritas, pekerjaan, status gizi dan tingkat pendidikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil lebih banyak dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak anemia. Dari lima variabel independen faktor risiko yang dilaksanakan di Puskesmas Rejomulyo menggunakan uji SPSS versi 26.0 dengan analisis *Regression binary logistic* ada dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian anemia yaitu variabel umur dan status gizi ibu hamil. Dari dua faktor resiko tersebut faktor resiko umur ibu hamil adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rejomulyo Kabupaten Magetan.

KESIMPULAN

Hasil perbandingan proporsi faktor resiko umur ibu hamil pada kejadian anemia jauh lebih besar daripada yang tidak anemia. Hasil perbandingan proporsi faktor resiko Paritas pada kejadian anemia lebih besar daripada yang tidak anemia. Hasil perbandingan proporsi faktor resiko pekerjaan pada kejadian anemia lebih besar daripada yang tidak anemia. Hasil perbandingan proporsi faktor resiko status gizi pada kejadian anemia jauh lebih besar daripada yang tidak anemia. Hasil perbandingan proporsi faktor resiko pendidikan pada kejadian anemia lebih besar daripada yang tidak anemia. Hasil analisis faktor risiko yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian anemia di Puskesmas Rejomulyo Kabupaten Magetan adalah umur dan status gizi ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ekasari T, Natalia MS. Pengaruh Pemeriksaan Kehamilan secara Teratur terhadap Kejadian Preeklamsi. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. 2019;3(1):24–8.
2. Ononge S, Campbell O, Mirembe F. Haemoglobin status and predictors of anaemia among

- pregnant women in Mpigi, Uganda. *BMC Res Notes*. 2014;7(1):1–8.
3. Obai G, Odongo P, Wanyama R. Prevalence of anaemia and associated risk factors among pregnant women attending antenatal care in Gulu and Hoima Regional Hospitals in Uganda: A cross sectional study. *BMC Pregnancy Childbirth* [Internet]. 2016;16(1):1–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12884-016-0865-4>
 4. Abriha A, Yesuf ME, Wassie MM. Prevalence and associated factors of anemia among pregnant women of Mekelle town: A cross sectional study. *BMC Res Notes*. 2014;7(1):1–6.
 5. Rahmayu M. Pendeteksian Diagnosa Penyakit Kandungan Pada Ibu Hamil Dengan Menggunakan Metode Forward Chaining. *None*. 2013;10(1):227–35.
 6. Walyani ES. Asuhan kebidanan pada kehamilan. 2015;
 7. Nawangsari H. Hubungan penguasaan kompetensi asuhan persalinan normal (APN) dengan pengetahuan dan sikap bidan dalam pelaksanaan pertolongan persalinan normal di kabupaten Jombang, Jawa Timur. *Indones J Obstet Gynecol*. 2009;
 8. Bobak IM, Lowdermilk DL, Jensen MD, Perry SE. Buku ajar keperawatan maternitas. Jakarta Egc. 2005;7–8.